

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)DALAM  
PENCEGAHAN KRISIS ORAL PESERTA DIDIK DI MAN 4 SLEMAN

Oleh:

Rochimah mustikaningrum

Dr.Ahmad Darmadji.,M.Pd

**ABSTRACT**

Students' moral development has been the main topic of discussion in education considering that moral establishment is getting unfortunately less important. Islamic Education (PAI) teachers become the spearhead of moral education as they play a role in developing and assisting students to build their character so as to avoid moral deviation. This study aimed to identify the role of Islamic Education teachers in preventing moral crisis in schools.

This research used the qualitative method with MAN 4 SLEMAN as the study area. The research subjects consisted of the teachers of Islamic Education subject, school counselors, and students being observed on the role of Islamic Education teachers in reducing students' moral deviation.

The results showed that the moral deviations of students in MAN 4 Sleman included playing truant, smoking, using obscene language, getting defensive over teachers' advice, peer fighting, getting drunk, and brawling to revenge. The Islamic Education teachers played their role by teaching, giving advice, setting a good example, instilling discipline, giving punishment for persistent misbehavior, and making a personal approach.

**Keywords:** Role of a Teacher, Islamic Education (PAI), Moral Crisis, Students

## **Pendahuluan**

Pada hakekatnya orang tua menyadari bahwasannya harapan masa depan terletak pada generasi penerus mereka, sehingga kemudian pada akhirnya orang tua mengharapkan masa depan yang indah untuk generasi penerus mereka, maka oleh karena sebab itu perlu adanya pembimbingan yang terarah agar suatu saat menjadi generasi yang berguna bagi nusa bangsa dan agama.

Peran guru pendidikan agama islam ini bertumpu pada tiang tiang agama yang mengajarkan mereka untuk menjadi manusia yang utuh, menjadi manusia yang berprikemanusiaan, tapi tidaklah bisa berjalan usaha guru pendidikan agama islam tanpa bantuan dari setiap pemeran di lembaga tersebut, karena walau besar tanggung jawab mereka sebagai guru tetapi kenyataan hidup haruslah seimbang dan saling kerjasama antar yang lain sehingga semua bisa kompak dalam mendidik generasi mereka kearah yang baik.

Krisis moralitas peserta didik di era globalisasi saat ini menjadi topik perbincangan yang selalu sempurna untuk dibicarakan, sangat disayangkan bagaimana mulai tersayatnyapenanaman moral yang berdampak sekarang yang manakala menjadi tanggung jawab semua pihak terkait.

Melajunya pesatnya krisis moralitas seperti penggunaan NAPZA, bentrokan antar sekolah, beredarnya vidio porno, pemerkosaan, penipuan, aborsi, pembunuhan, dan lain-lain<sup>1</sup>. Peristiwa seperti itu yang jadi kegelisahan di dunia pendidikan yang belum bisa ditangani sampai era sekarang ini.

Lembaga pendidikan khususnya guru PAI bertanggung jawab besar atas terjadinya pembentukan akhlak peserta didik, guru pendidikan agama islam haruslah mampu menanamkan jiwa-jiwa keagamaan kepada peserta didik agar mereka tidak jauh tersesat oleh kehidupan yang ingin mereka

---

<sup>1</sup> C. A sri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004, hal.1.

jelajahi. Generasi didik adalah generasi yang sedang mencoba menajaki setiap kehidupan yang mereka anggap menyenangkan, jika bekal agama yang mereka miliki tidak kuat maka tidaklah kuat pula mereka menangkis ajakan-ajakan yang menuntun mereka ke zaman jahiliah.

Peran guru pendidikan agama islam ini bertumpu pada tiang tiang agama yang mengajarkan mereka untuk menjadi manusia yang utuh, menjadi manusia yang berprikemanusiaan, tapi tidaklah bisa berjalan usaha guru pendidikan agama islam tanpa bantuan dari setiap pemeran d lembaga tersebut, karena walau besar tanggung jawab mereka sebagai guru tetapi kenyataan hidup haruslah seimbang dan saling kerjasama antar yang lain sehingga semua bisa kompak dalam mendidika generasi mereka kearah yang baik.

Peserta didik saat ini terjerat pada berbagai problem yang beraneka ragam yang harus mendapatkan penanganan serius, diantaranya semakin banyaknya peserta didik yang kembali ke masa jahiliah yaitu hilangnya tatakrama kehidupan sosial dan etika moral dalam praktik kehidupan baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitarnya<sup>2</sup>. Tindakan itu berakibat terhadap tumbuhnya bermacam-macam perbuatan negatif dan tindakan merosotnya morallainnya pada kelompok peserta didik.

Berdasarkan penelitian tersebut penulis ingin mengetahui bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam mencegah krisis moral peserta didik. Dengan adanya penelitian tersebut akan mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai guru pendidikan agama islam dalam menangani krisis moral peert didik.

Maka dari itu penulis menemukan pertanyaan peneliti sebagai berikut: (1) Bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam mengatasi krisis moral peserta didik di M an 4 Slem an, dan (2) Bagaimana hasil yang di dapat setelah guru pendidikan agama islam mengatasi

---

<sup>2</sup> TB. A at Syafat, dkk. Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam M encegah Kenakalan Rem aja, Jakarta: Rajawali Pers, 2008, hal. 1.

permasalahan krisis moral pada peserta didik di Man 4 Sleman. Karena tidak lepas dari kemungkinan kebanyakan guru PAI hanya terfokus pada mengajar saja sehingga peserta didik tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan dan timbul krisis moral.

#### **Landasan Teori dan Metode penelitian**

##### **Pengertian Peran**

Peranan adalah “lakon yang dimainkan seorang pemain, yang dimaksud peran dalam hal pendidikan adalah pola tingkah laku tertentu yang menjadi ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Peran artinya “suatu bagian pemegang pimpinan yang pertama”.<sup>3</sup>

##### **Guru PAI dan Peranannya**

Wahab dkk, menjelaskan Guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur’an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah<sup>4</sup>.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah profesi mengajar ilmu agama, dimana seseorang menanamkan nilai-nilai kebajikan ke dalam jiwa manusia. Membentuk karakter dan kepribadian manusia. Lebih dari itu, guru PAI adalah sosok yang mulia, seseorang yang berdiri di depan dalam teladan tutur kata dan tingkah laku, yang dipundaknya melekat tugas sangat mulia, menciptakan sebuah generasi yang paripurna.<sup>5</sup>

Kedudukan guru PAI adalah posisi terhormat dan tinggi itu, karena guru PAI adalah bapak atau ibu spiritual atau rohani bagi seorang murid. Ia telah memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak, dan membenarkannya. Atas dasar ini, maka

---

<sup>3</sup> Afrida, Peran Guru pendidikan agama islam dalam meningkatkannya prestasi belajar siswa tentang pelajaran Agama di SD Limus Nunggal 02 Cileungsi, Jakarta ;FITK UIN Jakarta, *Jurnal*, 2012, hal. 11

<sup>4</sup> Wahab dkk, Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi, (Semarang: Robar Bersama, 2011), hlm . 63

<sup>5</sup> Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), cet. 7, hlm . 105

menghormati guru PAI pada hakikatnya adalah menghormati anak kita sendiri. Melalui guru PAI itulah anak-anak dapat hidup dengan baik, dan menyongsong tugas hari depannya dengan gemilang. Jadi pemberian hormat dan kedudukan yang tinggi kepada guru karena jasanya yang demikian besar kepada anak-anak. Sebagaimana memuliakan Tuhan, Rasul, dan orang tua, karena jasa mereka yang luar biasa.<sup>6</sup>

Dengan melihat tugas yang dilakukan guru PAI yang disertai dengan kesabaran, penuh keikhlasan tanpa pamrih itulah yang menempatkan kedudukannya menjadi orang yang dihormati. Dengan demikian secara filosofis penghormatan yang tinggi kepada guru PAI adalah sesuatu yang logis dan secara moral dan sosial sudah selayaknya harus dilakukan.

Adapun Indikator-indikator yang menjadi kelemahan pada pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah. Menurut Muhaimin sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama Islam tidak cukup mampu mengubah pengetahuan agama yang intelektual menjadi "makna" dan "nilai" atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan atau proses memasukkan nilai atau sikap ideal yang sebelumnya dianggap berada di luar, agar tergabung dalam pemikiran seseorang dalam pemikiran, keterampilan, dan sikap pandangan hidup seseorang dalam diri peserta didik. Dengan kata lain, Pendidikan Agama selama ini lebih menekankan pada aspek *knowing* (mengetahui) dan *doing* (*melakukan*) dan belum banyak mengarah ke aspek *being*, yaitu tentang bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan

---

<sup>6</sup> Hery Noer Aly & Munzier, Watak Pendidikan Islam, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm. 53.

ajaran dan nilai-nilai agama yang diketahui (*knowing*), padahal inti dari pendidikan agama berada pada aspek ini

- b. Pendidikan Agama Islam kurang dapat berjalan sejajar dan bekerja sama dengan program pendidikan non agama;
- c. Pendidikan Agama Islam kurang mempunyai hubungan terhadap dinamika sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, atau bersifat statis kontekstual dan lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.<sup>7</sup>

Menteri Agama RI, Muhammad Miftuh Basyuni, menjelaskan bahwa pendidikan agama yang berlangsung saat ini cenderung lebih mengedepankan aspek kognitif (pemikiran) dari pada afektif (sikap) dan psikomotorik (tingkah laku). Pendidikan agama dikatakan belum terbukti akan kehandalannya dalam memberikan sumbangan nyata bagi pembangunan moralitas bangsa, mengingat berbagai krisis moral yang mendera bangsa ini, seperti hilangnya kejujuran, langkanya disiplin diri dan tipisnya rasa kemanusiaan, tak pelak memunculkan penilaian minor bahwa terjadi kekeliruan dalam sistem pendidikan Agama yang berlangsung selama ini.<sup>8</sup> Sebagaimana yang dikemukakan oleh Towaf bahwa pelaksanaan pendidikan Agama Islam di sekolah masih memiliki kelemahan-kelemahan sebagai berikut :

- 1) Pendekatan masih cenderung normatif (berpegang teguh pada norma, aturan dan ketentuan-ketentuan yang berlaku), dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang sering kali tanpa gambaran konteks sosial budaya sehingga

---

<sup>7</sup> Muhaemin, Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan. Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran, (Jakarta: Raja Wali Press, 2009), h.30-31

<sup>8</sup> Mahmud Arif, Pendidikan Islam Transformatif, (Yogyakarta: LKS, 2008), h. 210

peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dirancang disekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi pihak guru pendidikan Agama Islam seringkali terpaksa padanya, sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh.
- 3) Sebagai dampak yang menyertai situasi tersebut di atas maka GPAI kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton.
- 4) Keterbatasan sarana/ prasarana mengakibatkan pengelolaan cenderung seadanya. Pendidikan Agama yang diklaim sebagai aspek yang penting seringkali kurang diberi prioritas dalam urusan fasilitas.<sup>9</sup>

Dengan alasan-alasan tersebut, maka peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan suasana keagamaan dalam komunitas sekolah sangat penting untuk diimplementasikan agar terwujudlah suasana keislaman dan pendidikan yang harmonis yang mampu mencetak generasi yang ideal yang beragama dan bermoral serta bermartabat mulia sehingga tercetaklah produk yang berprilaku manusia.

#### **K r i s i s m o r a l**

Meningkatnya kebakalan remaja seperti, pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, aksi kekerasan dan lain-lain menjadi indikasi bahwa remaja saat ini mengalami krisis moral pada level yang mengkhawatirkan.

---

<sup>9</sup> Muhaemin, Al, Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001), hal. 89-90

Indikator dari krisis moral ini dapat dilihat dari terjadinya erosi pada unsur-unsur moral, yaitu berkurangnya nilai-nilai, norma-norma dan keyakinan yang dimiliki masyarakat, melemahnya kesadaran kolektif tidak lagi memiliki kekuatan untuk mengendalikan pikiran, sikap, dan tindakan, mulai tidak ada keramahan moral.

a. **Perkembangan Moral Jean Piaget**

Jean Piaget lahir di Neuchâtel, Swiss, 9 Agustus 1896 adalah seorang filsuf, ilmuwan, dan psikolog perkembangan Swiss, yang terkenal karena hasil penelitiannya tentang anak-anak dan teori perkembangan kognitifnya. Menurut Ernst von Glasersfeld, Jean Piaget adalah juga “perintis besar dalam teori konstruktivis tentang pengetahuan<sup>10</sup>”. Ada dua macam studi yang dilakukan oleh Piaget mengenai perkembangan moral anak dan remaja. Piaget melakukan observasi dan wawancara dengan anak-anak usia 4-12 tahun, yaitu :

- 1) Melakukan observasi terhadap sejumlah anak yang bermain kelereng, sambil mempelajari bagaimana mereka bermain dan memikirkan aturan-aturan permainan.
- 2) Menanyakan kepada anak-anak pertanyaan tentang aturan-aturan etis, misalnya mencuri, berbohong, hukuman dan keadilan.

Dari hasil studi yang telah dilakukan tersebut, Piaget menyimpulkan bahwa anak-anak berpikir dengan 2 cara yang sangat berbeda tentang moralitas, tergantung pada kedewasaan perkembangan mereka, antara lain:

a) *Heteronomous Morality*

---

<sup>10</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/jean\\_piaget](http://id.wikipedia.org/wiki/jean_piaget)



Merupakan tahap pertama perkembangan moral menurut teori Piaget yang terjadi kira-kira pada usia 4-7 tahun. Keadilan dan aturan-aturan dibayangkan sebagai sifat-sifat dunia yang tidak boleh berubah, yang lepas dari kendali manusia. Pemikir *Heteronomous* menilai kebenaran atau kebaikan perilaku dengan mempertimbangkan akibat dari perilaku itu, bukan maksud dari pelaku.

1. Misalnya, memecahkan 12 gelas secara tidak sengaja lebih buruk daripada memecahkan 1 gelas dengan sengaja, ketika mencoba mencuri sepotong kue.
2. Pemikir *Heteronomous* yakin bahwa aturan tidak boleh berubah dan digugurkan oleh semua otoritas yang berkuasa.
3. Ketika Piaget menyarankan agar aturan diganti dengan aturan baru (dalam permainan kelereng), anak-anak kecil menolak. Mereka bersikeras bahwa aturan harus selalu sama dan tidak boleh diubah.
4. Meyakini keadilan yang *immanen*, yaitu konsep bahwa bila suatu aturan dilanggar, hukuman akan dikenakan segera.
5. Yakin bahwa pelanggaran dihubungkan secara otomatis dengan hukuman.

b) ***Autonomous Morality***

1. Tahap kedua perkembangan moral menurut teori Piaget, yang diperlihatkan oleh anak-anak yang lebih tua (kira-kira usia 10 tahun atau lebih). Anak menjadi sadar bahwa aturan-aturan dan hukum-hukum diciptakan oleh manusia dan dalam menilai suatu tindakan, seseorang harus mempertimbangkan maksud-maksud pelaku dan juga akibat-akibatnya

2. Bagi pemikir *Autonomos*, maksud pelaku dianggap sebagai yang terpenting.

3. Anak-anak yang lebih tua, yang merupakan pemikir *Autonomos*, dapat menerima perubahan dan mengakui bahwa aturan hanyalah masalah kenyamanan, perjanjian yang sudah disetujui secara sosial, tunduk pada perubahan menurut kesepakatan.

4. Menyadari bahwa hukuman ditengahi secara sosial dan hanya terjadi apabila seseorang yang relevan menyaksikan kesalahan sehingga hukuman pun menjadi tak terelakkan.

Piaget berpendapat bahwa dalam berkembang anak juga menjadi lebih pintar dalam berpikir tentang persoalan sosial, terutama tentang kemungkinan-kemungkinan dan kerjasama. Pemahaman sosial ini diyakini Piaget terjadi melalui relasi dengan teman sebaya yang saling memberi dan menerima. Dalam kelompok teman sebaya, setiap anggota memiliki kekuasaan dan status yang sama, merencanakan sesuatu dengan merundingkannya, ketidaksetujuan diungkapkan dan pada akhirnya disepakati. Relasi antara orangtua dan anak, orangtua memiliki kekuasaan, sementara anak tidak, tampaknya kurang mengembangkan pemikiran moral, karena aturan selalu diteruskan dengan cara otoriter.

#### **b. Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg**

Lawrence Kohlberg dilahirkan di Bronxville, New York, pada tanggal 25 Oktober 1927. Ia menjabat sebagai profesor di Universitas Chicago serta Universitas Harvard. Ia terkenal karena karyanya dalam pendidikan, penalaran, dan perkembangan moral. Sebagai pengikut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, karya Kohlberg mencerminkan dan bahkan memperluas karya

pendahulunya. Teori ini berpandangan bahwa penalaran moral, yang merupakan dasar dari perilaku etis, mempunyai enam tahapan perkembangan yang dapat teridentifikasi. Ia mengikuti perkembangan dari keputusan moral seiring penambahan usia yang semula diteliti Piaget, yang menyatakan bahwa logika dan moralitas berkembang melalui tahapan-tahapan konstruktif. Kohlberg memperluas pandangan dasar ini, dengan menentukan bahwa proses perkembangan moral pada prinsipnya berhubungan dengan keadilan dan perkembangannya berlanjut selama kehidupan, walaupun ada dialog yang mempertanyakan implikasi filosofis dari penelitiannya. Kohlberg menggunakan cerita-cerita tentang dilema moral dalam penelitiannya, dan ia tertarik pada bagaimana orang-orang akan menjustifikasi tindakan-tindakan mereka bila mereka berada dalam persoalan moral yang sama. Hal yang menjadi kajian Kohlberg adalah tertumpu pada argumentasi anak dan perkembangan argumentasi itu sendiri. Melalui penelitian yang dilakukannya selama 14 tahun, Kohlberg kemudian mampu mengidentifikasi 6 (enam) tahap dalam moral reasoning. Keenam tahapan perkembangan moral dari Kohlberg dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan: pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional, yakni:

#### **1) Taraf *Pra-Konvensional***

Pada taraf ini anak telah memiliki sifat *responsif* terhadap peraturan dan cap baik dan buruk, hanya cap tersebut ditafsirkan secara *fisis* dan *hedonistis* (berdasarkan dengan enak dan tidak enak, suka dan tidak suka) kalau jahat dihukum kalau baik diberi hadiah. Anak pada usia ini juga menafsirkan baik buruk

dari segi kekuasaan dari asal peraturan itu diberi (orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya). Pada taraf ini terdiri dari dua tahapan yaitu:

**2) *Punishment and obedience orientation (hukuman dan kepatuhan)/(Moralitas heteronom)***

Akibat-akibat fisik dari tindakan menentukan baik buruknya tindakan tersebut menghindari hukuman dan taat secara buta pada yang berkuasa dianggap bernilai pada dirinya sendiri.<sup>11</sup>

**3) *Instrument-relativist orientation***

Akibat dalam tahap ini beranggapan bahwa tindakan yang benar adalah tindakan yang dapat menjadi alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Hubungan antar manusia dianggap sebagai hubungan jual beli di pasar. Engkau menjual saya membeli, saya menyenangkan kamu, maka kamu mesti menyenangkan saya

**4) *Conventional Level (taraf Konvensional)***

Pada taraf ini mengusahakan terwujudnya harapan-harapan keluarga atau bangsa bernilai pada dirinya sendiri. Anak tidak hanya mau berkompromi, tapi setia kepadanya, berusaha mewujudkan secara aktif, menunjukkan ketertiban dan berusaha mewujudkan secara aktif, menunjang ketertiban dan berusaha

---

<sup>11</sup> <http://suficinta.wordpress.com/2008/04/07/buah-fikir-kohlberg-bagi-filsafat-moral/>

mengidentifikasi diri mereka yang mengusahakan ketertiban social. Dua tahap dalam taraf ini adalah:

**a) Tahap interpersonal concordance atau “good boy-nice girl” orientation.**

Tingkah laku yang lebih baik adalah tingkah laku yang membuat senang orang lain atau yang menolong orang lain dan yang mendapat persetujuan mereka. Supaya diterima dan disetujui orang lain seseorang harus berlaku “manis”. Orang berusaha membuat dirinya wajar seperti pada umumnya orang lain bertingkah laku. Intensi tingkah laku walaupun kadang-kadang berbeda dari pelaksanaannya sudah diperhitungkan, misalnya orang-orang yang mencuri buat anaknya yang hampir mati dianggap berintensi baik.

**b) Tahap law and order, orientation.**

Otoritas peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan dan pemeliharaan ketertiban sosial dijunjung tinggi dalam tahap ini. Tingkah laku disebut benar, bila orang melakukan kewajibannya, menghormati otoritas dan memelihara ketertiban sosial.

**5) *Postconventional Level* (taraf sesudah konvensional)**

Pada taraf ini seorang individu berusaha mendapatkan perumusan nilai-nilai moral dan berusaha merumuskan prinsip-prinsip yang sah (valid) dan yang

dapat diterapkan entah prinsip itu berasal dari otoritas orang atau kelompok yang mana. Tahapannya adalah:

1. *Social contract orientation*. Dalam tahap ini orang mengartikan benar-salahnya suatu tindakan atas hak-hak individu dan norma-norma yang sudah teruji di masyarakat. Disadari bahwa nilai-nilai yang bersifat relatif, maka perlu ada usaha untuk mencapai suatu konsensus bersama.

2. *The universal ethical principle orientation*. Benar-salahnya tindakan ditentukan oleh keputusan suara nurani hati. Sesuai dengan prinsip-prinsip etis yang dianut oleh orang yang bersangkutan, prinsip-prinsip etis itu bersifat abstrak. Pada intinya prinsip etis itu adalah prinsip keadilan, kesamaan hak, hak asasi, hormat pada harkat (nilai) manusia sebagai pribadi.

Perkembangan moral Kohlberg memiliki sifat/karakter khusus, diantaranya:

1. Perkembangan setiap tahap-tahap selalu berlangsung dengan cara yang sama, dalam arti si anak dari tahap pertama berlanjut ke tahap kedua
2. Bahwa orang (anak) hanya dapat mengerti penalaran moral satu tahap diatas tahap dimana ia berada.
3. Bahwa orang secara kognitif memiliki ketertarikan pada cara berfikir satu tahap diatas tahapnya sendiri.

Dalam perkembangan moral terdapat tiga teori, yaitu Teori Kohlberg, Teori Piaget, dan Teori of Mind :

- 1) Teori Kohlberg, teori ini lebih mementingkan orientasinya untuk mengungkapkan moral yang hanya ada dalam pikiran dan yang dibedakan dengan tingkah laku moral dalam arti perbuatan nyata

2) Teori Piaget, teori ini lebih melibatkan prinsip-prinsip dan proses-proses yang sama dengan pertumbuhan kognitif yang ditemui dalam teori perkembangan intelektual. Seperti yang digambarkan melalui permainan<sup>12</sup>.

3) Teori of Mind, pemahaman bahwa orang lain memiliki kondisi mental yang berbeda-beda dengan orang lain, seperti tentang hasrat, perasaan, dan lain-lain<sup>13</sup>.

#### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan cara kerja prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis/ lisan dari orang/perilaku yang diamati dan memaparkan seperti apa adanya tanpa persepsi peneliti, informan dalam penelitian ini adalah guru PAI, Peserta didik dan Guru BK. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara kepada para informan. Teknik analisis data yang digunakan dengan pengumpulan data, penyingkatan data, penyajian data, penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data menggunakan Triangulasi.

#### **Hasil dan Pembahasan**

Bentuk Penyimpangan peserta didik berupa tawuran, bolos, mabuk-mabukan, tidak sopan dengan guru, dan hamil diluar nikah, faktor pendukung dan penghambat bosan dengan pelajaran, broken home, masalah dengan teman, adapun faktor penghambat yaitu kurang perhatian dari orang tua, kebutuhan fisik maupun psikis tidak terpenuhi, tidak mendapat latihan fisik dan mental, inimnya pemahaman tentang agama.

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian diatas, dapat ditarik sim pulan, seperti berikut:

---

<sup>12</sup> Dra. Desmita, M.Si, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, 259

<sup>13</sup> penney Upton, Psikologi Perkembangan, Jakarta: Penerbit Erlangga 2012, hal 185

1. Penanganan guru PAI terhadap penyimpangan peserta didik adalah dengan menasehati, komunikasi, arahan, memberi contoh yang baik, memberi hukuman.
2. Hasil yang didapat dari proses guru mengatasi krisis moral yang terjadi pada peserta didik di MAN 4 Sleman ada perubahan yang signifikan dengan menunjukkan kearah yang positif, yang dibuktikan dengan berkurangnya sebagian peserta didik yang suka membolos, tidak ada lagi peserta didik yang merokok dilingkungan sekolah, peserta didik sudah mulai menunjukkan perilaku sopan santun, mulai berkurangnya mabuk-mabukan pemicu tindakan tawuran, yang disebabkan karena faktor balas dendam. Sedangkan peran yang dilakukan guru PAI adalah inklud dengan pembelajaran yang memasukan nilai-nilai agama dalam materi, memberi contoh yang baik, membiasakan hidup disiplin, memberikan hukuman jika peserta didik melakukan krisis moral, dan melakukan pendekatan secara personal.